



## Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan *Sexual Abuse* di Panti Asuhan

Meti Verawati<sup>1</sup>, Lina Ema Purwanti<sup>1</sup>, Hery Ernawati<sup>1</sup>, Filia Icha Sukanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo Jawa Timur, Indonesia, 63471

<sup>2</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo Jawa Timur, Indonesia, 63471

\*Email koresponden: [emapurwantilina@umpo.ac.id](mailto:emapurwantilina@umpo.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 Nov 2024

Accepted: 07 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

#### Kata kunci:

Kesehatan reproduksi;

Panti asuhan;

Remaja;

*Sexual abuse*

#### Keywords:

Adolescents;

Orphanages;

Reproductive health;

Sexual abuse.

### ABSTRAK

**Background:** Masalah kesehatan reproduksi remaja meningkat setiap tahun, termasuk remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja ini rentan mengalami *sexual abuse*. Santri perlu dikenalkan tentang bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah adanya penyimpangan seksual pada remaja. Edukasi ini bertujuan untuk memberikan informasi dan mengidentifikasi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. **Metode:** Kegiatan ini diawali dengan edukasi menggunakan metode tanya jawab. Edukasi dilakukan oleh tim pengabdian dari Fakultas Ilmu Kesehatan. Selanjutnya mengisi kuesioner setelah edukasi, dan dianalisis. Kuesioner diisi oleh remaja penghuni panti dan pengasuhnya. **Hasil:** Didapatkan peningkatan pengetahuan remaja dan pengasuh di panti tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang meliputi: manajemen hygiene menstruasi dan pelecehan seksual pada remaja di panti asuhan. **Kesimpulan:** Perilaku kewaspadaan terhadap kondisi yang dapat menyebabkan gangguan reproduksi pada usia remaja dan tindak kriminal pelecehan seksual pada remaja di lingkungan panti asuhan sangat penting. Untuk itu, perlu tersedianya informasi yang membantu penghuni panti dan pengasuh tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pelecehan seksual pada remaja dilingkungan panti asuhan Payamuba.

### ABSTRACT

**Background:** Adolescent reproductive health problems increase every year, including adolescents living in orphanages. These adolescents are vulnerable to sexual abuse. Students need to be introduced to how to maintain reproductive health and prevent sexual deviations in adolescents. This education aims to provide information and identify knowledge about adolescent reproductive health. **Method:** This activity begins with education using a question-and-answer method. Education is carried out by a community service team from the Faculty of Health Sciences. Then, please fill out the questionnaire after schooling and analyze it. The adolescent residents of the orphanage and their caregivers filled out the questionnaire. **Results:** There was an increase in the knowledge of adolescents and caregivers in the orphanage about reproductive health in adolescents, which includes menstrual hygiene management and sexual harassment in adolescents in orphanages. **Conclusion:** The behavior of vigilance towards conditions that can cause reproductive disorders in adolescents and criminal acts of sexual harassment in adolescents in the orphanage environment is essential. For this reason, it is necessary to provide information that helps residents and caregivers about reproductive health and the prevention of sexual harassment in adolescents in the Payamuba orphanage environment.



## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase perkembangan dan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, psikologis, dan sosial (Bonnie & Emily, 2019). WHO menggambarkan remaja sebagai masa peralihan di mana mereka secara bertahap mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan psikologis dari anak menjadi dewasa, dan mengalami perubahan keadaan ekonomi dari ketergantungan menjadi relatif mandiri (WHO, 2021). Komponen perubahan yang utama pada remaja meliputi perubahan biologis atau fisik dan perubahan psikologis (Ryskeldiyeva et al., 2023). Selama masa transisi, remaja seringkali menghadapi situasi yang membingungkan sehingga mereka harus bertindak seperti orang dewasa di satu sisi, dan masih kanak-kanak di sisi lain (Beletew et al., 2020). Hal ini menyebabkan konflik dalam diri remaja, yang sering menyebabkan tingkah laku menyimpang, dan jika tidak dikontrol, dapat menyebabkan kenakalan remaja, salah satunya berupa perilaku seksual yang berbahaya (Olivia et al., 2021). Panti asuhan adalah tempat yang mungkin terjadi kenakalan remaja, termasuk pelecehan seksual. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja yang tinggal di panti asuhan sangat rendah saat ini. Hal ini karena kurangnya informasi tentang menjaga kesehatan reproduksinya dan berbagai penyimpangan. Beberapa remaja mengaku tidak tahu apa-apa tentang kesehatan reproduksi (Oktiawati et al., 2021).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2018 menunjukkan bahwa 59% laki-laki dan 74% perempuan melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada usia 15 hingga 19 tahun (Ministry of Health Indonesia, 2018). Di Indonesia, masalah kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja masih sering terjadi. Menurut *Global School Health Survey 2015* WHO, 65% orang tua, 83,3% guru, dan 77,3% remaja tidak tahu apa-apa tentang perkembangan reproduksi, perubahan psikologis dan emosional, penyakit menular seksual, dan aborsi (Prasodjo, 2015). Survey dari siswa melaporkan bahwa mereka pernah berhubungan seks, 5,3% (6,9% laki-laki dan 3,8% perempuan), 72,7% anak laki-laki dan 90,3% anak perempuan melakukan kegiatan seksual dini (sebelum usia 15 tahun), dan sekitar 60% memiliki banyak pasangan seks (Rizkianti et al., 2020). Kemudian, 17 sampai 56 persen anak-anak usia 12-17 tahun di Indonesia menjadi sasaran berbagai bentuk eksploitasi dan pelecehan seksual (Unicef, 2022). Di Ponorogo terdapat 59 panti asuhan yang memiliki ijin operasional (Hartono, 2022).

Kekerasan seksual terhadap remaja merupakan fenomena yang meluas dan memiliki banyak sisi, yang meliputi berbagai tindakan pemaksaan seksual, termasuk percobaan dan/atau pemerkosaan, pemaksaan dan pelecehan seksual, serta kontak seksual dengan kekerasan atau ancaman kekerasan (Barbara et al., 2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi yang didalamnya berdampak terhadap munculnya *sexual abuse* meliputi faktor sosial (norma sosial, kebijakan dan regulasi), komunitas (lingkungan sekitar dan teman sebaya), interpersonal (hubungan dan interaksi dengan keluarga), individu (usia, jenis kelamin, kondisi kesehatan) (Austin et al., 2020). Faktor predisposisi sosio-psikologis yang melibatkan struktur keluarga, kekuatan intrapersonal yang rendah, pengaruh sosial, dan status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan *sexual abuse*. Hal ini dapat menyebabkan kekacauan emosional, efek negatif pada fungsi kognitif, akademis dan sosial, reaksi negatif remaja, terciptanya hubungan yang tidak harmonis (Satar et al., 2021).

Remaja yang tinggal di panti asuhan memungkinkan jauh dari pengawasan orang tua, dan lebih rentan terhadap gangguan dan masalah kesehatan reproduksi, termasuk *sexual abuse* (Suryaningsih et al., 2022). Salah satu cara untuk mengurangi angka tersebut adalah dengan memberikan edukasi kesehatan tentang perawatan organ reproduksi, perkembangan remaja, dampak pornografi, dan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. Selain itu, edukasi tentang

HIV/AIDS dan infeksi menular seksual, pendewasaan usia pernikahan, dan dukungan orang tua, teman sebaya, dan pemerintah.

## MASALAH

Panti asuhan merupakan salah satu tempat yang rawan untuk terjadi masalah kesehatan reproduksi termasuk *sexual abuse*. Kondisi yang jauh dari keluarga dan minimnya pendampingan karena keterbatasan jumlah pengasuh menyebabkan mereka berisiko mengalami gangguan dan masalah kesehatan reproduksi. Hasil wawancara dengan pengasuh dan santri penghuni panti asuhan diperoleh informasi bahwa remaja penghuni panti sangat membutuhkan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Santri perlu dikenalkan tentang bagaimana menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah adanya penyimpangan seksual pada remaja. Selain itu, hasil observasi tim pengabdian didapatkan hasil bahwa santri remaja yang tinggal di panti minim informasi. karena waktu mereka banyak digunakan untuk belajar. Mereka diperbolehkan nonton televisi dan mengakses *handphone* hanya saat tertentu yaitu pada saat libur di hari Jumat dan saat berkomunikasi dengan orang tua.

## METODE PELAKSANAAN

LKSA Payamuda adalah salah satu Panti Asuhan Yatim Piatu dibawah naungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Babadan. LKSA Payamuda beralamat di Dusun Dua, Bareng, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63491. Jumlah penghuni panti asuhan adalah 37 anak/remaja. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui 3 tahap. Tahap pertama melakukan koordinasi pada tanggal 1, 3 dan 7 Juni 2023 yang dihadiri oleh manajemen panti. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan sosialisasi tentang rencana kegiatan edukasi. Tahap kedua adalah melakukan edukasi yang dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2023. Metode edukasi yang dilakukan adalah tanya jawab dan diskusi interaktif. Kemudian pada tahap berikutnya dilakukan evaluasi pengetahuan remaja penghuni panti asuhan tentang kesehatan reproduksi yang didalamnya termasuk pelecehan seksual. Hasil kuesioner dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu pengetahuan baik (jika skor > 60%) dan pengetahuan kurang (jika skor ≤ 60%). Kemudian dianalisis dengan menggunakan T-Test (dengan *one group posttest only*).



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dihadiri oleh 37 remaja penghuni panti asuhan. Peserta remaja sebagian besar perempuan (54,1%) dan berusia rerata 15,40 tahun (Tabel 1). Materi edukasi meliputi tiga unsur yaitu: Konsep Kesehatan Reproduksi pada Remaja, Manajemen *Hygiene* Menstruasi dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. Setelah dilakukan edukasi dilakukan evaluasi pengetahuan terhadap peserta. Hasil yang didapatkan adalah sebagian besar peserta memiliki pengetahuan baik (75,7%). Peserta yang memiliki pengetahuan baik adalah santri perempuan (57,2%). Analisis statistik menggunakan T-Test didapatkan hasil *p value* 0,221 yang bermakna edukasi ini berpengaruh terhadap pengetahuan santri penghuni panti asuhan (Tabel 2).

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi peserta pengabdian Masyarakat di LKSA Payamuba 11 Juni 2023

Variabel	f	%	Rerata ± SD
Usia (tahun)			
13	4	10,8	15,40 ± 1,48
14	9	24,4	
15	4	10,8	
16	10	27	
17	8	21,6	
18	2	5,4	
Jenis kelamin			
Laki-laki	17	45,9	
Perempuan	20	54,1	

**Tabel 2.** Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di LKSA Payamuba 11 Juni 2023

Pengetahuan	Jenis kelamin (n=37)				Total		Mean	P Value T-test
	Laki-laki		Perempuan		f	%		
	f	%	f	%				
Baik (> 60%)	12	42,8	16	57,2	28	75,7	77,8%	0,221
Kurang (≤ 60%)	5	55,5	4	44,5	9	24,3		
	17	100	20	100	37	100		



**Gambar 2.** Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Pantti Asuhan

Pada sesi edukasi, materi pertama yang disampaikan adalah konsep kesehatan reproduksi pada remaja. Dalam hal ini pemateri juga menjelaskan tentang pentingnya kesahatan reproduksi pada remaja baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan utamanya adalah peningkatan kesadaran terhadap kesehatan reproduksi, membantu mendidik setiap remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi. Fokus kesehatan reproduksi terletak pada kesejahteraan fisik dan emosional. Hal ini meliputi kemampuan remaja untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi yang berbahaya, infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS, dan segala bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual terhadap remaja (Abdurahman et al., 2022). Bukti penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehamilan dini, aborsi, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) (termasuk infeksi HIV) yang tinggi di kalangan remaja, sehingga kesehatan reproduksi remaja dan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat. Materi ini merupakan dasar remaja untuk memahami konsep kesehatan reproduksi pada manusia.

Materi kedua adalah tentang manajemen *hygiene* menstruasi. Di lingkungan pantti asuhan, sebagian besar penghuninya adalah perempuan. Menstruasi merupakan salah satu peristiwa alami yang menandakan kematangan tubuh seorang remaja perempuan. Kondisi ini ditandai

dengan pelepasan lapisan mukosa rahim setiap bulan yang terjadi setelah ovulasi yang tidak diikuti dengan pembuahan (Ha & Alam, 2022). Manajemen *hygiene* menstruasi adalah ketika seorang remaja putri menggunakan bahan bersih untuk menampung darah menstruasi, yang dapat diganti sesering yang diperlukan selama menstruasi, atau yang dapat dibersihkan dengan sabun dan air sesuai kebutuhan (Daniel et al., 2023). Remaja perempuan harus mempraktikkan kebersihan menstruasi yang baik untuk meningkatkan kesehatan. Namun, keterbatasan sosial budaya, pengetahuan dan terbatasnya air, sanitasi, dan kebersihan di lingkungan sekolah terus menyulitkan remaja perempuan di sekolah/panti asuhan untuk menerapkan manajemen kebersihan menstruasi yang baik.

Materi terakhir adalah tentang pelecehan seksual pada remaja. Masa remaja adalah masa perkembangan seksual yang cukup besar (Moore, 2017). Masa remaja menandai awal masa pubertas, sebuah tonggak penting dalam kematangan seksual, pembentukan rasa identitas pada masa remaja akhir (17-19 tahun) melalui kontak sosial, interaksi teman sebaya, dan ketertarikan seksual (Mediawati et al., 2022). Segala bentuk perilaku yang tidak diinginkan secara verbal, non-verbal, atau fisik dengan tujuan atau konsekuensi yang melanggar martabat seseorang, terutama ketika melakukan tindakan yang mengintimidasi, bermusuhan, merendahkan, mempermalukan, atau dilakukan di lingkungan yang menyinggung dan dinyatakan sebagai pelecehan seksual berdasarkan jenis kelamin (Sakellari et al., 2022).

Pelecehan seksual menempatkan generasi muda pada risiko masalah kesehatan jangka pendek dan jangka panjang. Pengalaman seksualitas negatif dapat menimbulkan trauma pada masa remaja karena merupakan masa dimana perkembangan emosi, kemampuan mengatasi stresor dan identitas masih berkembang. Pelecehan seksual online menyebabkan peningkatan kecemasan dan gejala depresi di kalangan perempuan muda, namun tidak di kalangan laki-laki. Selain itu, pengalaman seksual yang tidak diinginkan pada masa remaja dapat meningkatkan pengalaman kekerasan fisik dan seksual di kemudian hari, dan korban dapat melakukan kekerasan fisik atau seksual di kemudian hari (Sakellari et al., 2022). Pelecehan seksual remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting. Untuk itu diperlukan pengembangan program promosi kesehatan sekolah/panti asuhan, dengan melibatkan remaja itu sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan perhatian khusus pada persepsi, keyakinan, sikap dan perilaku mereka.

## KESIMPULAN

Edukasi yang bertema Kesehatan reproduksi pada remaja berjalan dengan lancar, peserta sangat antusias mengikuti kegiatan sampai selesai. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mencegah gangguan reproduksi dan tindak kriminal pelecehan seksual pada remaja di lingkungan panti asuhan. Kegiatan pengabdian ini disarankan untuk dilaksanakan secara berkesinambungan kepada para remaja penghuni panti asuhan untuk meningkatkan perilaku waspada terhadap kondisi yang dapat menyebabkan gangguan reproduksi dan risiko tindak kriminal pelecehan seksual pada remaja. Kelemahan dari kegiatan ini adalah pada analisis hasil, yaitu hanya terdiri dari satu kelompok tanpa ada pembandingan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Kepala panti asuhan LKSA Payamuba kabupaten Ponorogo, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, LP3M Unmuh Ponorogo, Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Ponorogo dan seluruh pihak yang telah memfasilitasi dan membantu dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, C., Oljira, L., Hailu, S., & Mengesha, M. M. (2022). Sexual and reproductive health services utilization and associated factors among adolescents attending secondary schools. *Reproductive Health*, 19(1), 161. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01468-w>
- Austin, A. E., Lesak, A. M., & Shanahan, M. E. (2020). Risk and Protective Factors for Child Maltreatment: a Review. *Current Epidemiology Reports*, 7(4), 334–342. <https://doi.org/10.1007/s40471-020-00252-3>
- Barbara, G., Albertini, V., Tagi, V. M., Maggioni, L., Gorio, M. C., Cattaneo, C., Parazzini, F., Ricci, E., Buggio, L., & Kustermann, A. (2022). Characteristics of Sexual Violence Against Adolescent Girls: A 10 Years' Retrospective Study of 731 Sexually Abused Adolescents. *International Journal of Women's Health*, Volume 14(March), 311–321. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S343935>
- Beletew, B. A., Habtamu Gelaw, K., Fentaw, H., Ashagire, M., & Mekash, T. (2020). Knowledge Level and Associated Factors of Reproductive Health Issues among Secondary School Students in Woldia Town, Amhara, Ethiopia, 2019: A Cross-Sectional Study. *Journal of Environmental and Public Health*, 2020, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2020/2515292>
- Bonnie, R. J., & Emily. (2019). *The Promise of Adolescence* (R. J. Bonnie & E. P. Backes (eds.)). National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25388>
- Daniel, N., Kejela, G., Fantahun, F., Desalegn, M., & Guteta, F. (2023). Menstrual hygiene management practice and its associated factors among in-school adolescent girls in Western Ethiopia. *Contraception and Reproductive Medicine*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00196-7>
- Ha, M. A. T., & Alam, M. Z. (2022). Menstrual hygiene management practice among adolescent girls: an urban–rural comparative study in Rajshahi division, Bangladesh. *BMC Women's Health*, 22(1), 86. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01665-6>
- Hartono, M. (2022). *Dinsos P3A Pastikan 59 Panti Asuhan di Ponorogo Miliki Izin Operasional*. Koranmemo.Com.
- Mediawati, A. S., Yosep, I., & Mardhiyah, A. (2022). Life skills and sexual risk behaviors among adolescents in Indonesia: A cross-sectional survey. *Belitung Nursing Journal*, 8(2), 132–138. <https://doi.org/10.33546/bnj.1950>
- Ministry of Health Indonesia. (2018). Indonesia Demographic and Health Survey 2017. *Bps*, 588.
- Moore, K. A. (2017). Commentary: Positive Youth Development Goes Mainstream. *Child Development*, 88(4), 1175–1177. <https://doi.org/10.1111/cdev.12874>
- Oktiawati, A., Fauziah, M. N., & Laili, R. T. N. (2021). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Panti Asuhan Darul Farroh. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 2(2), 56–63. <https://doi.org/10.36308/jabi.v2i2.307>
- Olivia, K., Cahyani, A., Agushyvana, F., & Djoko Nugroho, R. (2021). Relationship of Parents' Communication and Reproductive Health Knowledge and Attitude Among Orphan Adolescents in Klaten District 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432.15-25>
- Prasodjo, R. S. (2015). *Indonesia global school-based student health survey*. 5, 14–15.
- Rizkianti, A., Maisya, I. B., Kusumawardani, N., Linhart, C., & Pardosi, J. F. (2020). Sexual Intercourse and Its Correlates Among School-aged Adolescents in Indonesia: Analysis of the 2015 Global School-based Health Survey. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 53(5), 323–331. <https://doi.org/10.3961/jpmp.20.028>
- Ryskeldiyeva, K., Moldaliyev, I., Tuktibaeva, S., Nurkhasimova, R., Kurbaniyazova, S., Kushkarova, A., & Ramanova, S. (2023). Knowledge, attitude and practice of adolescent girls towards reproductive health:

a cross-sectional study in Turkistan region, Kazakhstan. *Future Science OA*, 9(3). <https://doi.org/10.2144/fsoa-2022-0054>

Sakellari, E., Berglund, M., Santala, E., Bacatum, C. M. J., Sousa, J. E. X. F., Aarnio, H., Kubiliutė, L., Prapas, C., & Lagiou, A. (2022). The Perceptions of Sexual Harassment among Adolescents of Four European Countries. *Children*, 9(10), 1551. <https://doi.org/10.3390/children9101551>

Satar, S. N. A. W., Norhayati, M. N., Sulaiman, Z., Othman, A., Yaacob, L. H., & Nik Hazlina, N. H. (2021). Predisposing Factors and Impact of Child Victimization: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9373. <https://doi.org/10.3390/ijerph18179373>

Suryaningsih, C., Hani Putri Utami, I., & Imelisa, R. (2022). Coping Strategies of Adolescents in Orphanages. *KnE Medicine*, 2022, 161–178. <https://doi.org/10.18502/kme.v2i2.11079>

Unicef. (2022). *Publications, research and materials about children in Indonesia*. On National Children's Day, the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection.

WHO. (2021). *Adolescent health*.